

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR KESULITAN GURU PENDIDIKAN JASMANI,
OLAHRAGA, DAN KESEHATAN DALAM PEMBELAJARAN BELADIRI
SMA Se KAB. BANTUL.

Nur Rohmah Muktiani, S.Pd.,M.Pd & Indah Prasetyawati Tri Purnama sari, M.Or
Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta
nmuktiani_fik@yahoo.com
indah_prasty@uny.ac.id
Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar kesulitan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran beladiri SMA Se Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan metode survai. Instrumen pengambilan data menggunakan angket.. Sampel yang digunakan adalah guru Pendidikan jasmani SMA Se Kabupaten Bantul, teknik pengambilan data menggunakan incidental sampling, pada saat MGMP. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru paling besar bersal dari faktor internal 39,28%, faktor eksternal 28.51%, dan materi 32,21%.

Kata kunci: Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, pembelajaran, beladiri.

Pendahuluan

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari pendidikan. Proses ini tidak bisa lepas dari peran guru yang memiliki tugas paedagogis. Guru dengan tugas paedagogisnya harusnya dapat mendidik peserta didik. Kesuksesan dalam proses mendidik peserta didik atau proses pembelajaran tidak bisa lepas dari kurikulum. Kerikulum sebagai pedoman guru untuk me Guru pendidikan jasmani harus mampu dan menguasai semua materi yang akan diberikan kepada siswa, merupakan salah satu tugas utama guru Pendidikan Jasmani sebagai tenaga pengajar.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk jenjang SMA secara nyata dijelaskan materi beladiri termasuk dalam ruang lingkup Permainan dan olahraga. Beladiri merupakan salah satu materi pembelajaran pelajaran pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi beladiri SMA diajarkan mulai dari kelas X, XI, XII, sehingga diharapkan guru olahraga mampu menguasai beladiri.

Guru memiliki tugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru hendaknya mampu membantu siswa untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Penyajian proses pembelajaran yang kondusif sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Proses pembelajaran beladiri akan menjadi berkualitas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adanya keterkaitan yang sistemik dan sinergis

antara faktor guru, siswa, bahan, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran, menjadi satu dalam sebuah proses pembelajaran. Guru yang mampu memfasilitasi proses belajar, kurikulum yang relevan, bahan ajar yang mampu menyediakan aneka stimuli, suasana yang menyenangkan, menarik, menantang, dan bermakna sangat dibutuhkan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang berkualitas.

Untuk dapat mewujudkannya guru pendidikan jasmani hendaknya mampu dan menguasai semua materi yang akan diberikan kepada siswa. Pemilihan metode yang tepat dan menarik membuat siswa mudah menerima materi sekaligus membuat siswa tidak bosan.

Kenyataan yang terjadi adalah guru pendidikan jasmani jarang yang memberikan materi beladiri dalam pelajaran pendidikan jasmani ke siswa. Hal ini diakui oleh guru bahwa bukan karena tidak senang dan tidak bermanfaat bahkan sebenarnya mereka ingin memberikan, akan tetapi karena guru tidak memiliki keterampilan, tidak menguasai materi dan merasa beladiri adalah sulit. Hal inilah yang menyebabkan guru pendidikan jasmani tidak berani memberikan materi tersebut termasuk ketidaktahuan mereka tentang peraturan pertandingan dalam beladiri. Apalagi ketika guru ditugaskan sebagai pendamping sewaktu dalam kejuaraan, guru merasa bingung dan kurang percaya diri. Keingintahuan, mendorong mereka untuk mencari sumber belajar tentang pencak silat, namun ternyata mereka merasa sangat kesulitan untuk mendapatkannya karena sumber belajar beladiri memang sangat terbatas.

Dari uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor kesulitan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam pembelajaran beladiri SMA se Kab. Bantul.

Kajian Pustaka

Pengertian Guru

Pembelajaran di sekolah tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru sebagai pendidik yang profesional tidak hanya di dalam kelas atau saat berlangsung proses pembelajaran tetapi guru memiliki peran yang lebih dalam dunia pendidikan. Peran guru selain dalam proses pembelajaran juga sebagai administrator, konselor dan evaluator.

Menurut Suryosubroto (2009: 3) guru yang profesional harus memenuhi 10 kompetensi guru yaitu: (1) menguasai bahan, meliputi menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan penunjang bidang studi. (2) mengelola program belajar mengajar, meliputi merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik. (3) mengelola kelas, mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. (4) penggunaan media atau sumber

belajar yang meliputi mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat bantu pembelajaran yang sederhana. (5) penguasaan landasan-landasan pendidikan. (6) mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi yang harus dipenuhi sebagai guru yang profesional tidaklah sedikit, akan tetapi semuanya harus terpenuhi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses pembelajaran beladiri di SMA sekarang ini masih belum berlangsung dengan baik, mungkin dikarenakan guru tidak menguasai materi beladiri.

Guru sebagai pengajar harusnya mampu membantu siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari sehingga kecakapan hidup dapat tercapai. Guru pendidikan jasmani yang telah lulus S1 setidaknya telah dibekali materi beladiri, sehingga diharapkan ketika terjun di sekolah mampu untuk mengajarkan beladiri kepada peserta didik.

Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum. Menurut Dakir (2004:3) kurikulum merupakan suatu program yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dicanangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum nasional yang disusun oleh pusat berisikan beberapa mata pelajaran pokok dengan harapan peserta didik di seluruh Indonesia memiliki kecakapan yang sama.

Gagne, Briggs dan Wager berpendapat tentang pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Udin S.Winataputra (1992:3) sebagai berikut: Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya atau dari luar individu (Mulyasa.E, 2006: 100).

Pendapat-pendapat di atas dapat diuraikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga diharapkan tercipta proses belajar pada siswa. Proses ini tidak instan terjadi tetapi dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal.

Beladiri

Beladiri atau seni beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan diri (wikipedia). Pencak silat, taekwondo, karate, kempo, judo merupakan beberapa contoh olahraga beladiri. Pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang banyak diberikan pada sekolah, karena pencak silat merupakan olahraga yang berasal dari Indonesia.

Guru pendidikan jasmani haruslah mampu menguasai salah satu materi beladiri, karena tidak dipungkiri ketika menempuh studi di perguruan tinggi, mahasiswa dibekali mata kuliah beladiri terutama pencak silat. Guru pendidikan jasmani yang sudah dibekali mata kuliah beladiri ketika menempuh studi S1 hendaknya dapat mentransfer dan memberikan kepada peserta didik. Hal itu dilakukan sehingga pembelajaran beladiri di SMU dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum.

Kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan salah satunya memuat tentang materi tentang beladiri. Beladiri yang umum di ajarkan adalah Pencak silat, tetapi tidak menutup kemungkinan guru pendidikan jasmani memberikan materi beladiri yang lain terutama materi yang dikuasai. Beladiri mulai diajarkan sejak kelas X sampai kelas XII. Kenyataannya di sekolah, beladiri lebih banyak berikan pada ekstrakurikuler daripada intrakurikuler. Hal ini tidak sesuai dengan kurikulum yang jelas memuat beladiri sebagai salah satu materi dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Kesulitan belajar

Menurut Sugihartono dkk (2007:74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar akan mempengaruhi individu pelakunya dalam berperilaku terutama dalam kehidupannya. Belajar sebaiknya dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga hal-hal yang bukan merupakan tujuan dari pembelajaran dapat diminimalisir.

Proses belajar mengajar tidak selamanya dapat berjalan searah atau berjalan dengan baik, karena proses belajar mengajar ini merupakan interaksi antara dua belah pihak. Proses pembelajaran ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai tujuan dalam proses pembelajaran sebaiknya ditunjang dengan kemampuan guru dalam menguasai materi sehingga pembelajaran tidak mengalami kesulitan.

Menurut Ws. Winkel (1983:24-43) faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu pihak murid, guru, sekolah sebagai sistem sosial, sekolah sebagai sistem

institut atau lembaga, dan faktor situasional. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh guru, murid atau peserta didik, sedangkan sekolah sebagai suatu sistem sosial, sekolah sebagai sistem institut atau lembaga, faktor situasional merupakan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal ini saling mempengaruhi sehingga tidak dapat dipisahkan.

Kesulitan guru dalam mengajar seharusnya tidak terjadi, meskipun pada dasarnya kesulitan dalam proses belajar mengajar itu tidak dapat dihindari. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengajar adalah dari guru itu sendiri, siswa meskipun faktor eksternal seperti lingkungan, materi dan media juga mempengaruhi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, dengan teknik pengambilan data menggunakan angket yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang dibuat oleh peneliti. Angket diberikan kepada responden untuk diisi sesuai keadaannya. Teknik analisis data dalam penelitian Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau peristiwa (Sutrisno Hadi, 1990: 3). ini menggunakan analisis diskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian

Deskripsi data hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil pengumpulan data primer yang dilakukan dengan angket tentang jawaban-jawaban responden. Jawaban responden akan memberikan gambaran melalui data yang diketahui dari distribusi frekuensi tentang faktor-faktor kesulitan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran beladiri di SMA kabupaten Bantul.

Angket faktor-faktor kesulitan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran beladiri di SMA kabupaten Bantul terdiri dari 40 butir pertanyaan. Analisis data tersebut dengan bantuan komputer. Analisis data meliputi *mean*, *median*, *modus*, *standart deviation*, dan kecenderungannya. Berikut ini akan disajikan analisis data tentang faktor-faktor kesulitan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran beladiri di SMA kabupaten Bantul.

Faktor yang bersumber dari diri ini terdiri dari 20 pertanyaan dengan skor 0 dan 1. Selanjutnya dibuat skor persentase pencapaian. Dari hasil analisis diperoleh skor (persentase) dengan skor terendah 0 dengan skor tertinggi 100 terlihat *mean* sebesar 8,09, *median* sebesar 10.00, dan *standar deviasi* sebesar 5,92.

Faktor yang bersumber dari luar terdiri dari 4 pertanyaan dengan skor 0 dan 1. Hasil analisis data menunjukkan skor persentase terendah dengan skor 0 dan skor tertinggi 100 terlihat *mean* 1,17, *median* 2.00, dan *standar deviasi* 1,43.

Faktor yang bersumber dari materi beladiri terdiri dari 16 pertanyaan dengan skor 0 dan 1. Hasil analisis data menunjukkan skor persentase terendah dengan skor 0 dan skor tertinggi 100 terlihat mean 5,30, median 4,00 dan standar deviasi 5,89.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka akan dibahas secara berturut-turut deskripsi tiap faktor adalah sebagai berikut:

Faktor yang bersumber dari diri (Internal Guru)

Beladiri merupakan salah satu cabang olahraga materi yang diberikan saat pembelajaran Pendidikan jasmani. Olahraga beladiri banyak macamnya seperti pencak silat, karate, judo. Tidak semua guru menguasai semua beladiri, ada yang menguasai satu beladiri, bahkan ada yang lebih. Kompetensi seorang guru adalah mampu membuat perencanaan pembelajaran, mampu melaksanakan, mampu mengevaluasi proses dan hasil, mampu mengevaluasi untuk perbaikan dan mampu menggunakan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk perbaikan. Guru Pendidikan jasmani seharusnya memiliki keterampilan untuk mengajarkan beladiri, karena banyak dari mereka yang lulusan sarjana olahraga. Hal ini dikarenakan sewaktu kuliah mendapatkan mata kuliah beladiri terutama pencak silat.

Perencanaan yang dibuat mencakup materi beladiri dengan metode praktek, tetapi pada kenyataannya guru mengajarkan kepada siswanya beladiri secara teori. Selain itu keterbatasan penguasaan beladiri menyebabkan materi beladiri yang seharusnya diberikan pada saat pembelajaran Pendidikan jasmani diberikan pada jam ekstrakurikuler. Penguasaan materi beladiri yang kurang inilah yang menyebabkan guru mengajarkan materi beladiri secara teori. Istilah-istilah dalam beladiri yang sulit dipahami akan mempersulit dalam menyampaikan materi secara praktek kepada siswa, terutama saat memberikan instruksi atau aba-aba dan memberikan contoh kepada siswanya.

Kesulitan yang bersumber dari guru memiliki persentase terbesar, karena guru kesulitan dalam memberikan materi beladiri secara praktek. Hal ini ditunjukkan dengan rerata persentase sebesar 39,28%.

Faktor yang bersumber dari luar (eksternal guru)

Faktor yang bersumber dari luar seperti faktor sarana prasarana pembelajaran beladiri. Kesulitan yang bersumber dari luar diperoleh persentase sebesar 28,51%.

Materi Beladiri

Materi mencakup pemahaman tentang arti, tujuan, dan fungsi beladiri. Beladiri secara garis besar lebih banyak metode pembelajaran dengan praktik. Hal ini dikarenakan dalam beladiri terdiri dari gerakan-gerakan dasar seperti kuda-kuda, sikap tegak, sikap pasang, cara dan pola langkah untuk gerakan yang menggunakan kaki, sedangkan untuk tangan seperti tangkisan, kelitan. Gerakan lanjut dalam beladiri dapat berupa serangan dan hindaran. Serangan biasa menggunakan tangan atau kaki.

Kesulitan yang bersumber dari materi beladiri diperoleh persentase sebesar 32,21%.

Kesimpulan

Faktor kesulitan Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa bahwa kesulitan guru paling besar bersal dari faktor internal 39,28%, faktor eksternal 28.51%, dan materi 32,21%.

Daftar Pustaka

- Dakir. (2004). *"Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyasa.(2006)." *Kurikulum yang Disempurnakan.*"Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. (2001). *Perkembangan Dan Belajar Motorik*. Universitas Terbuka: Departemen Pendidikan Nasional
- Suharsimi Arikunto (1991). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2009) *"Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan khusus"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1991). *"Metodologi Research Jilid I"*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Udin S, Winataputra, dkk. (2007)." *Teori Belajar dan Pembelajaran.*" Jakarta: Universitas Terbuka.
- _____. "*Seni beladiri*". http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_bela_diri. di buka tanggal 21 maret 2012.